

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit ginjal kronis (CKD) kondisi progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara terus-menerus, terlepas dari penyebab awal kerusakan atau faktor eksternal seperti infeksi, peradangan, atau racun . Pengukuran fungsi ginjal yang akurat, yang biasanya dinilai menggunakan laju filtrasi glomerulus (GFR), sangat penting untuk mengelola CKD (Silvio Maringhini and Carmine Zoccali, 2024). Penyakit ini muncul dari berbagai proses penyakit dan memengaruhi kesehatan kardiovaskular, fungsi kognitif, metabolisme tulang, anemia, tekanan darah, dan banyak indikator kesehatan lainnya. Pengenalan dini CKD adalah langkah pertama dalam pengobatannya, dan berbagai metode untuk mengukur eGFR telah dijelaskan (Vaidya and Aeddula, 2025). Pasien dengan gagal ginjal mengeluhkan sering mengalami mual, pusing, mengalami penurunan berat badan secara drastis dan mudah kelelahan saat beraktivitas, dengan itu masalah keperawatan pada pasien gagal ginjal sering mengalami intoleransi aktivitas. Intoleransi aktivitas merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai ketidak cukupan melakukan aktivitas sehari hari (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Prevalensi penyakit ginjal kronis di dunia pada tahun 2022 yaitu sebanyak 843,6 juta orang (Kovesdy, 2022). Pada tahun 2023 di dunia sejumlah 73,9 % mengalami *Chronic Kidney Disease* CKD dalam *ISN Global Kidney Health Atlas* Stephenson (Gehman, 2023). Di Indonesia pada tahun 2022 jumlah kasus katastropik penyakit gagal ginjal sebanyak 4,8% kasus dari keseluruhan populasi di

Indonesia tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023) dan pada tahun 2024 didapatkan data dengan kisaran antara 6,86% hingga 34,3% (Bilevich *et al.*, 2024). Prevalensi Pada tahun 2023 jumlah kasus katastropik penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 5,4% kasus dari keseluruhan populasi di Indonesia tahun 2023 (Kementrian Kesehatan, 2024). Angka kejadian gagal ginjal kronik di Provinsi Bali berdasarkan prevalensi yaitu 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa. Menurut hasil studi oleh (Nagy *et al.*, 2023) yang melibatkan 298 pasien HD (laki-laki 59,1%) dengan usia rata-rata 49 tahun. Sebanyak 5718 pasien CKD dievaluasi untuk mengidentifikasi penyebab CKD. Penyebab paling umum ditemukan pada pasien gagal ginjal kronis adalah diabetes melitus pada 42,2%, diikuti oleh glomerulonefritis kronis pada 21,4%, hipertensi pada 19,5%, uropati obstruktif pada 6,9%, Hampir 2,7% pasien memiliki CKD dengan etiologi yang tidak diketahui. Daerah puskesmas dawan I terdapat pada tahun 2022 telah ditemukan ada 4 orang, pada tahun 2023 ditemukan 3 orang dan pada tahun 2024 ditemukan ada 1 orang dari data tersebut puskesmas dawan 1 mengalami penurunan mengenai kasus gagal ginjal namun pada tahun 2025 kembali ditemukan pasien gagal ginjal dan mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu ditemukan ada 18 orang yang mengalami gagal ginjal pada tahun 2025.

Masalah yang sering terjadi pada Pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, intoleransi aktivitas merupakan masalah yang sering terjadi dan ditandai dengan keluhan kelelahan saat beraktivitas maupun setelah dialisis. Kondisi ini berkaitan dengan berbagai faktor fisiologis seperti anemia, akumulasi toksin uremik, gangguan metabolisme energi, serta penurunan massa dan kekuatan otot (Johansen *et al.*, 2026) . Dampak dari intoleransi aktivitas meliputi

penurunan kapasitas fungsional, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta penurunan kualitas hidup pasien (Cupisti et al., 2024). Selain itu, rendahnya tingkat aktivitas fisik pada pasien hemodialisis juga berhubungan dengan meningkatnya ketergantungan, risiko komplikasi, serta morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi (Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, gejala yang dialami Ny. S berupa cepat lelah saat aktivitas dan setelah hemodialisis menunjukkan kesesuaian antara data klinis dengan teori dan hasil penelitian terbaru, sehingga diagnosis keperawatan intoleransi aktivitas dapat ditegakkan dan memerlukan intervensi yang berfokus pada manajemen energi serta peningkatan aktivitas secara bertahap.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi intoleransi aktivitas pada pasien gagal ginjal kronis perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui asuhan keperawatan yang komprehensif. Intervensi utama yang dapat diberikan meliputi manajemen energi dan terapi aktivitas untuk membantu meningkatkan toleransi aktivitas pasien secara bertahap. Selain itu, intervensi pendukung seperti latihan fisik ringan dan terapi akupresur juga dapat membantu mengurangi kelelahan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini didukung oleh penelitian Suandika et al. (2023) dengan judul *Effect of Acupressure on Fatigue in Hemodialysis Patients* yang menunjukkan bahwa akupresur mampu menurunkan kelelahan secara signifikan, serta penelitian Letton et al. (2024) dengan judul *Digital Physical Activity Interventions for CKD* yang menyatakan bahwa intervensi aktivitas fisik dapat membantu meningkatkan kemandirian pasien dalam latihan. Di samping itu, terapi farmakologis seperti carvedilol, candesartan, amlodipin, dan asam folat berperan dalam mengontrol kondisi kardiovaskular dan mencegah

anemia sehingga membantu mengurangi kelelahan. Peran perawat sangat penting dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pemantauan kondisi pasien. Dengan intervensi yang tepat dan berkesinambungan, diharapkan pasien mampu meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang pernah dilakukan saat melaksanakan praktik lapangan stase keperawatan keluarga dan gerontik di wilayah kerja UPTD puskesmas Dawan I, tepatnya di desa dawon Kaler yang mana pada desa dawon kaler ditemukan ada ada 5 orang pasien yang mengalami penyakit gagal ginjal dengan masalah keperawatan yang beragam. Daerah kerja UPDT puskesmas dawon I sudah menyediakan pelayanan kesehatan yaitu yankestra dimana pelayanan tersebut pasien diberikan konseling, terapi obat keluarga atau toga dan juga terapi akupresure. Hal tersebut memang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas hidup pasien yang mengalami diagnosis medis gagal ginjal. Program Yankestrad (pelayanan kesehatan tradisional) merupakan upaya promotif dan preventif atau sebagai terapi komplementer kepada masyarakat maksudnya memanfaatkan salah satu layanan kesehatan alternatif bagi masyarakat di luar pengobatan konvensional (Anggraini et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa ditemukan masalah keperawatan intoleransi aktivitas di daerah dawon, maka peneliti mengambil judul penelitian “Asuhan keperawatan pada NY.S dengan intoleransi aktivitas akibat gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD puskesmas dawon 1 pada tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut “ Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas akibat gagal ginjal kronis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I pada tahun 2026 ?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan karya tulis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD Pukesmas Dawan 1 pada tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD pukesmas Dawan 1 pada tahun 2026
- b. Mengidentifikasi diagnosis asuhan keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD pukesmas Dawan 1 pada tahun 2026
- c. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD pukesmas Dawan 1 pada tahun 2026
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD pukesmas Dawan 1 pada tahun 2026

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD pukesmas Dawan 1 pada tahun 2026

D. Manfaat Laporan kasus

- 1. Manfaat teoritis
 - a. Karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya perawat, mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas akibat gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I tahun 2026.
 - b. Karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa keperawatan terkait asuhan keperawatan pada kasus intoleransi aktivitas akibat gagal ginjal kronis. di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I pada tahun 2026
 - c. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan karya tulis selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I pada tahun 2026
- 2. Manfaat praktis
 - a. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kondisi serupa pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan 1 pada tahun 2026
 - b. Hasil karya tulis ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan dan pedoman bagi pihak pengelola layanan kesehatan dalam memberikan asuhan

keperawatan pada pasien dengan intoleransi aktivitas dengan gagal ginjal kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan 1 pada tahun 2026